

UPACARA KEAGAMAAN - MASYARAKAT TANI DI DESA GANRA

Oleh : MUHAMMAD AS'AD

I. KEPERCAYAAN MASYARAKAT PRA ISLAM

Sebelum diterimanya agama Islam oleh kerajaan-kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan, masyarakat telah mempercayai adanya kekuatan gaib (super natural) yang mempengaruhi kehidupan manusia. Mereka percaya adanya Tuhan yang menciptakan manusia beserta alam lainnya (Palanroe), Tuhan yang mengatur kehidupan manusia (Patotoe) yang mereka namai Dewata Seuwae (Tuhan Yang Esa). Selain kepercayaan tersebut, mereka juga percaya terhadap kekuatan-kekuatan gaib lainnya yang merupakan dewa-dewa yang menempati tempat-tempat tertentu, seperti sungai, pohon besar, batubesar dan persawahan.

Kekuatan-kekuatangaib tersebut dapat mempengaruhi kehidupan mereka, karenanya mereka berusaha menjalin hubungan baik dengannya. Berbagai makhluk halus yang menempati berbagai tempat perlu diperhatikan, dijaga agar tidak marah atau tersinggung. Upaya yang dilakukan untuk menjaga hubungan baik itu terkadang berupa pantangan-pantangan atau berupa upacara/ritus yang disertai pembacaan mantra dan pemberian sajian. Tidak semua orang dapat berkomunikasi dengan makhluk halus tersebut, karena itu diperlukan orang-orang yang mempunyai kelebihan dalam hal ini, di sinilah terlihat peranan dukun sangat menentukan, karena dialah yang dapat memainkan peran sebagai perantara yang dapat menyampaikan persembahan dan permohonan masyarakat.

Di samping itu, masyarakat juga percaya bahwa roh orang-orang yang telah meninggal

tetap berada di sekitar mereka, melihat dan tidak dilihat. Roh-roh ini dapat juga mempengaruhi manusia, antara lain menyebabkan ia sakit, sehingga perlu pula dipenuhi keinginan-keinginannya, diberikan sajian-sajian.

Oleh karena kehidupan masyarakat tidak terlepas dari pengaruh roh/makhluk halus, maka ritus/upacara adalah bagian dari hidup mereka. Setiap mereka akan memulai suatu kegiatan/usaha harus mengadakan suatu upacara agar tidak mendapatkan gangguan, demikian pula setelah selesai atau berhasil usahanya diadakan upacara sebagai tanda terima kasih. Peristiwa-peristiwa penting dalam siklus hidup senantiasa di dahului dengan suatu upacara yang cukup meriah, mulai dari kelahiran, masa dewasa, perkawinan dan seterusnya sampai kematian. Dengan menyadari bahwa alam lingkungan sekitarnya dikuasai oleh kekuatan dari luar (dewa-dewa dan makhluk halus lainnya) maka pemanfaatannya haruslah dengan seizinnya, maka diperlukan upacara memohon izin.

II. PERSENTUHAN NILAI LAMA DENGAN NILAI BARU

Kedatangan agama Islam di Sulawesi Selatan membawa perubahan, baik dalam pola pikir masyarakat maupun dalam kepercayaannya. Agama Islam diterima oleh kerajaan-kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan pada awal-awal abad ke-17 M Raja Luwu bernama La Patiware Daeng Parabu bergelar Sultan Muhammad Nudharuddin menganut agama Islam pada tanggal 13 Ramadhan 1013 H (1603 M).¹⁾ Kerajaan-kerajaan Bugis lainnya menganut agama Islam atas pengaruh kerajaan Gowa yang menerimanya

sebagai agama kerajaan pada tahun 1605 M. Berbeda dengan kerajaan Tancte yang menerima Islam dari kra p73 jaan Gowa secara damai, beberapa kerajaan besar, menerimanya setelah didahului dengan peperangan melawan kerajaan Gowa. Empat kali Gowa mengirim laskarnya ke tanah Bugis. Pertama kalinya dalam tahun 1608, laskar Gowa ditundukkan oleh laskar Bugis yang bergabung, yaitu gabungan laskar Tellumpocoe (Bone, Wajo dan Soppeng). Akan tetapi dalam pengiriman laskar dalam tahun-tahun berikutnya, semua kerajaan Bugis satu demi satu ditundukkan, lalu menerima Islam, seperti Sidenreng dan Soppeng dalam tahun 1609, Wajo dalam tahun 1610 dan Bone dalam tahun 1611. 2)

Islam datang di tengah-tengah masyarakat yang menganut kepercayaan tersebut dengan membawa konsep alam gaib yang perlu diyakini oleh penganutnya. Peralihan dari kepercayaan terhadap alam gaib versi lama ke alam gaib versi baru (Islam) tidak mengalami kesulitan dari segi penerimaan karena dalam beberapa segi keduanya mempunyai kemiripan. Dalam kepercayaan lama dikenal Dewata Seuwae, sedang dalam Islam dikenal Allah Tuhan Yang Maha Esa, Yang menciptakan alam dan mengaturnya. Konsep makhluk halus (malaikat dan jin) dalam Islam mirip dengan konsep dewa-dewa dalam kepercayaan masyarakat sebelum datangnya Islam. Demikian pula keabadian roh manusia sekalipun telah meninggal diakui dalam Islam, karena kemalian hanya merupakan pintu gerbang yang memisahkan antara alam nyata (dunia) dan alam gaib (akhirat).

Karena adanya persamaan/kemiripan tersebut maka pemurnian kepercayaan sesuai yang dikehendaki Islam melalui proses yang panjang, berjalan seiring dengan perubahan yang terjadi pada upacara keagamaan. Pada dasarnya setiap upacara/ritus tradisi diatas suatu kepercayaan

yang menjadi landasannya. Prilaku-prilaku dan bentuk-bentuk sajian yang muncul dalam suatu ritus keagamaan merupakan simbol-simbol yang mengandung makna tertentu. Banyak orang yang memelihara simbol-simbol itu tetapi tidak memahami maknanya lagi.

Berbagai hal dalam pranata sosial terlihat kemudian percampuran antara adat (unsur lama) dan syariat (Islam) tak dapat dibedakan lagi oleh orang awam. 3) Percampuran ini terlihat dengan jelas dalam upacara-upacara keagamaan, sebagai lembaga dan pranata sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Keadaan ini erat kaitannya dengan sistem dan metode da'wah yang dilakukan oleh penganjur-penganjur Islam pada masa-masa dahulu. Mereka tidak menitik beratkan pada perombakan pranata-pranata adat, akan tetapi diusahakan mengisi batin dan merubah perbualan-perbuatan serta tingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Apabila terdapat lembaga sosial yang bertentangan dengan Islam tidak sekaligus dirombak, akan tetapi dicari gantinya dan secara berangsur-angsur diselipkan masuk dalam lembaga atau pranata masyarakat. 4)

Masyarakat Desa Ganra, sebagaimana pada masyarakat Bugis lainnya tetap memelihara berbagai ritus keagamaan yang bila diperhatikan merupakan percampuran antara unsur agama dan unsur tradisi (adat). Kedua unsur tersebut menyatu sedemikian rupa dan berlangsung sejak dahulu sehingga sukar membedakan dan memisahkannya. Upacara-upacara yang masih dilestarikan oleh masyarakat telah mengalami perubahan-perubahan, banyak hal-hal yang telah ditinggalkan atau disesuaikan dengan ajaran Islam yang mereka pahami. Proses perubahan ini berjalan secara evolusiner sebagai akibat sistem da'wah yang tidak revolusiner, tetapi meniti di atas tatanan yang ada, berlangsung secara integratif.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan beragama masyarakat di daerah ini banyak dipengaruhi oleh lembaga pendidikan agama yang didirikan oleh masyarakat. Sejak bulan Agustus 1940 di Ganra secara resmi didirikan sekolah agama dengan nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Ganra. Sekolah ini berhenti dari kegiatan pengajaran pada tahun 1943, pada masa penjajahan Jepang dan baru pada tahun 1946, setahun setelah kemerdekaan Indonesia, madrasah dibuka kembali. Pada tahun 1959 berdasarkan akte notaris nomor 21 tanggal 10 Juli 1959 lembaga pendidikan ini dibentuk menjadi yayasan dengan nama Yayasan Perguruan Islam Ganra (YPIG). Yayasan sampai sekarang (1991) mengasuh sekolah/madrasah mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai tingkat aliyah.

Desa Ganra terletak di tengah-tengah areal persawahan yang terhambat pada bagian utara kabupaten Soppeng, jaraknya dari Watan Soppeng sebagai ibukota kabupaten sekitar 9 km. Luas wilayahnya 3.100,00 ha di antaranya 2.143,91 ha berupa areal persawahan. Penduduk Desa Ganra pada tahun 1985 berjumlah 6.138 jiwa yang terkelompok dalam 1.418 keluarga atau 1.264 rumah tangga. Mereka tersebar pada 3 kampung, yaitu Ganra, Bakke dan Enrekang. Mayoritas penduduknya adalah petani, bahkan yang bekerja sebagai pegawai negeri banyak yang mengolah sawahnya sendiri. Petani-petani di daerah ini termasuk monokultur padi, hampir-hampir mereka tidak mengenal tanaman palawija, seperti jagung dan kacang-kacangan.

Meskipun masyarakat Desa Ganra adalah masyarakat tani, namun perhatian mereka terhadap pendidikan cukup tinggi, hal ini ditandai dengan banyak anak-anak dari desa ini yang sudah sarjana dari berbagai jurusan, bahkan sudah ada yang guru besar (professor) dan ada yang doktor. Keberhasilan anak-anak dari desa ini

dalam bidang pendidikan memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakatnya, termasuk kehidupan keagamaannya.

Di samping itu membawa nama baik daerahnya sehingga termasuk desa yang cukup dikenal sampai di tingkat propinsi.

III. BERBAGAI UPACARA KEAGAMAAN MASYARAKAT.

3.1. Upacara Turun Sawah (Allaorumang)

Dahulu kala sebelum masyarakat Ganra turun sawah pada suatu musim tanam yang hanya berlangsung sekali setahun diadakan upacara *mattudang-tudangeng*, yaitu berkumpul bersama pada suatu tempat bernama *Tellarie* untuk mendengarkan petunjuk-petunjuk dari *Sanro Kampong* yang berbicara sebagai orang kesurupan tentang jenis padi yang akan ditanam dan waktu penaburan benih. Sebagai rangkaian upacara ini diadakan pesta *massempe*, yaitu semacam bela diri yang hanya mempergunakan kaki. Pada tahun 1939-an upacara tersebut ditinggalkan dan diganti dengan upacara *mattudang-tudangeng* versi baru, yaitu berkumpul di rumah tertentu untuk berbincang-bincang tentang masalah penanaman padi pada musim tanam tahun itu. Pada acara ini diadakan acara *mabbarasanji* (pembacaan riwayat nabi yang ditulis Al-Barasanji*).

Pada upacara *mattudang-tudangeng* versi lama, dukun memegang peranan penting, yang menentukan segalanya. Keterikatan mereka dengan makhluk halus masih kuat, dimana mereka berusaha memelihara hubungan baik dengannya melalui perilaku ritual. Adapun upacara *mattudang-tudangeng* versi baru adalah usaha menghapuskan versi lama karena dinilai tidak sejalan dengan ajaran Islam. Pada sisi lain memelihara wadahnya sebagai forum komu-

nikasi dan konsultasi serta mengisinya dengan semangat Islam untuk mendapatkan berkah dari Allah. Kedua macam upacara *mattudang-tudangeng* tersebut tidak didapati lagi dewasa ini. Meskipun terkadang menjelang turun sawah diadakan rapat/diskusi atas sponsor pemerintah desa setempat, namun forum seperti ini belum melembaga.

Selain itu berbagai rentetan ritus yang berkaitan dengan usaha pertanian sawah (*allaurumang*) yang menjadi bagian dari hidup para petani masa dahulu telah ditinggalkan. Dahulu kala sebelum para petani turun sawah diadakan acara *mappalili* untuk memohon restu dan izin kepada *pammana* tanah (pengusaha tanah) agar terhindar dari bahaya dan memperoleh hasil yang baik.

Upacara ini dilakukan secara perorangan dan agak sederhana karena tidak terdapat perangkat arajang yang biasa dipakai untuk upacara itu. Berbeda halnya di beberapa tempat lain, seperti di Desa Mangcumpang, Kabupaten Barru, *mappalili* merupakan upacara massal dengan menggunakan perangkat alat-alat arajang, seperti *rakkala* arajang dan dilengkapi dengan suatu unit sesajian. 4) Ritus lain yang menjadi kebiasaan masyarakat Ganra dahulu adalah *maccera olokolo*, ditujukan kepada ternak (sapi atau kerbau) yang akan dipakai mengolah sawah. Untuk upacara ini petani menyiapkan sajian berupa nasi ketan, pisang dan lain-lain. Pada malam hari sebelum sapi/kerbau dipakai membajak esoknya, sajian tersebut disiapkan dan mengundang dukun atau orang-orang tua yang berpengalaman untuk memimpin upacara. Pada acara ini doa/mantera dibaca dan sedikit dari sajian itu (pisang yang menjadi bagian sajian) diberi makan kepada binatang

ternak.

Sebagaimana pada masyarakat Bugis lainnya, masyarakat tani di Ganra menghormati padi, menganggapnya manurung, makhluk langit yang sengaja dibutuhkan di bumi untuk kebutuhan manusia dan dinamainya *petta sangessarie*. Sebagai manifestasi penghormatan itu sebelum benih ditabur diadakan acara *maddojabine*. Untuk acara ini disiapkan seperangkat makanan terdiri dari nasi ketan, ayam yang telah dimasak, *pesse pcelleng* (pelita dari kemiri) dan lainnya. *Pcssepelleng* dibakar pada malam harinya seperti lilin dan makanan dibawa pada esok paginya di pesemaian untuk dimakan penabur benih. Pada malam penaburan benih itu disiapkan makanan lain untuk hidangan para undangan yang hadir yang diundang untuk makan bersama. Pada malam itu dibaca *sure* (ceritera) oleh orang-orang yang bagus dan merdu suaranya sebagai hiburan sekaligus sebagai nasehat. Pada mulanya yang banyak berperanan pada upacara ini adalah dukun. Kemudian sedikit demi sedikit tempamya digeser oleh orang-orang tua yang dinilai taat beragama yang berfungsi membacakan doa.

Pada akhir-akhir ini, baik *maccera olokolo* maupun acara *maddojabine* jarang lagi dijumpai di tengah-tengah masyarakat, demikian pula acara-acara lainnya berkaitan dengan penanaman padi, seperti *mappammula mattaneng* (mulai menanam padi), *mabbissa lobo* (mengakhiri penanaman, dan *mappammula mengngala* (mulai memotong padi). Yang masih sering dijumpai ialah acara baca doa menjelang penaburan benih untuk memohon kepada Allah kesehatan dan keberkasan dan acara bacadoa syukuran setelah berhasil, semuanya dilakukan dengan sederhana, misalnya memanggil seorang guru agama untuk mendoakan.

3.2 UPACARA MENAIKI RUMAH BARU

Setiap orang mendambakan tempat tinggal yang menyenangkan, aman dan tenteram. Masyarakat Ganra dahulu mempercayai bahwa keamanan dan ketenteraman dapat mengalami gangguan bukan hanya karena ulah manusia akan tetapi juga karena perbuatan makhluk halus/roh-roh yang memenuhi alam gaib. Untuk itu berbagai macam yang menjadi pertimbangan bila ingin membangun rumah, mulai dari kayu sebagai bahan bangunannya, tempat mendirikan rumah, waktu mengerjakannya sampai saat menaiki rumah itu. Yang dapat mengetahui kayu, tempat dan waktu yang baik, menurutnya hanyalah orang-orang tertentu yang biasa disebut panrita bola atau sanro bola, karenanya ketergantungan mereka kepadanya sangat tinggi.

Berbagai macam ritus yang biasa dilakukan masyarakat berkaitan dengan mendirikan dan menaiki rumah baru yang dipimpin oleh sanro bola atau orang tua-tua. Yang menonjol adalah ritus yang dilakukan pada saat mulai menempau rumah. Suatu rumah baru yang akan mulai ditempati, pada setiap tiang utamanya digantungkan setandang pisang dan pada tiang tengahnya (posssi bola) digantungkan pula setandang buah kelapa, sebuah nangka dan lainnya. Bila pisang-pisang tersebut telah masak isinya dikeluarkan dan kulit serta tandangnya dibiarkan tetap bergantung sampai kering. Pada upacara menaiki rumah baru biasanya diadakan semacam pesta dengan mengundang handaitolan dan para tetangga untuk hadir bersama. Penyembelihan binatang ternak sering dilakukan untuk acara ini, bahkan di antara masyarakat merasakan suatu keharusan. Pada dasarnya penyembelihan hewan untuk tujuan keharusan. Pada dasarnya

penyembelihan hewan untuk tujuan ritus biasa disebut maccera (cera berarti darah) dan di kalangan masyarakat dikenal istilah maccera bola. Menaiki rumah baru pada masa dahulu selalu dipimpin oleh panrita/sanro bola. Penghuni rumah dituntun olehnya menaiki rumah baru itu dengan iringan doa/mantra. Seperangkat sajian khusus, biasanya terdiri dari nasi ketan, pisang dan lauk pauk, diletakkan dekat possi bola yang diperuntukkan bagi makhluk halus penghuni rumah yang disebutnya malaekanna bolae. Sajian demikian disiapkan pada setiap waktu mengadakan upacara/pesta lainnya di rumah itu. Pada perkembangan selanjutnya, upacara ini dinafasi dengan Islam, setiap menaiki rumah baru itu dengan iringan doa/mantra. Seperangkat sajian khusus, biasanya terdiri dari nasi ketan, pisang dan lauk pauk, diletakkan dekat possi bola yang diperuntukkan bagi makhluk halus penghuni rumah yang disebutnya malaekanna bolae. Sajian demikian disiapkan pada setiap waktu mengadakan upacara/pesta lainnya di rumah itu. Pada perkembangan selanjutnya, upacara ini dinafasi dengan Islam, setiap menaiki rumah baru diadakan acara pembacaan bersanji atau minimal mabbaca doang (pembacaan doa selamat). Untuk acara bersanji para perangkat syara' yang dipimpin oleh imam memegang peranan, dengan demikian, terjadi suatu upacara yang diperankan oleh dua figur yang berbeda, masing-masing sanro bola dan perangkat syara. Pada mulanya keduanya memainkan peranannya secara terbuka, kemudian selanjutnya dalam perkembangan masyarakat peranan sanro bola beserta sajian untuk rumah tidak dinampakkan lagi tetapi dilakukan dibalik tirai. Dan pada dewasa ini sudah banyak masyarakat yang tidak

melakukan sama sekali.

Masih ada beberapa simbol-simbol upacara yang sering didapati di kalangan masyarakat, namun pelestarian simbol ini tidak lagi diiringi dengan pemahaman maknanya. Seperti menggantung pisang pada tiang rumah baru masih banyak dilakukan tetapi tidak banyak lagi yang mengetahuinya. Pelaksanaan demikian cenderung sebagai kebiasaan semata.

3.3 UPACARA BERKAITAN DENGAN SIKLUS HIDUP

Upacara berkaitan dengan kelahiran, perkawinan dan kematian tetap dilestarikan oleh masyarakat, akan tetapi telah mengalami perubahan atau penyederhanaan sejalan dengan perkembangan pola pikir masyarakat. Berbagai perilaku berkaitan dengan upacara itu telah ditingkatkan dan ada juga yang disederhanakan.

Menurut kepercayaan masyarakat dahulu, ibu yang sementara hamil dengan kondisi psikisnya yang lemah mudah diganggu oleh makhluk halus atau roh jahat. Untuk menghindari hal itu diadakan ritus terutama pada kehamilan pertama, yang dinamai mappanre tomangideng (memberi makan orang hamil). Upacara ini dipimpin oleh sanro (dukun beranak) disertai dengan doa-doa tertentu. Upacara lain bagi orang hamil yang biasanya juga dirangkaikan dengan upacara mappanre tomangideng adalah maccera wettang. Sajian yang disiapkan untuk acara ini, antara lain sokko patanrupa (nasi ketan empat warna), yaitu putih, merah kuning dan hitam) dan ayam sembelihan. Di kalangan masyarakat Ganra upacara-upacara ini jarang lagi diketemukan. Pada upacara maccera wettang biasanya dua macam figur yang ditampilkan memegang

peranan penting pada bidangnya masing-masing, yaitu dukun beranak yang memimpin perlakuan-perlakuan yang bersifat tradisional dan imam kampung/guru yang diminta untuk membacakan doa sehabis pelaksanaan upacara tradisional. 5)

Upacara mappanololo/mappenre tojang (aqiqah) menjadi bagian hidup masyarakat yang diwarisi turun temurun, sekalipun telah mengalami pemurnian dan penyederhanaan. Pada masa dahulu tokoh utama dalam upacara ini adalah dukun beranak. Berbagai macam makanan disiapkan untuk sajian, seperti sokko patanrupa, telur, pisang, ayam sembelihan dan leppe-leppe (ketan rebus yang dibungkus daun kelapa muda); sajian ini dilengkapi dengan lauk khas Bugis di samping masakan daging. Beberapa unit sajian diatur oleh dukun, satu unit untuk bayi, satu unit untuk dukun, satu unit untuk possi bola dan satu unit untuk ke sungai (penghuni sungai).

Pada mulanya dukun juga berfungsi membacakan doa-doa keselamatan di samping mantera penyembuhan, kemudian pembacaan doa keselamatan diserahkan kepada imam/guru. Pada saat sekarang upacara kelahiran ini senantiasa diiringi dengan "budaya Islam di Indonesia" berupa pembacaan bersanji dan sajian persembahan tersebut tidak didapati lagi kecuali yang dipersiapkan untuk dukun beranak yang menolong persalinan.

Perubahan yang terjadi pada upacara perkawinan tidak mendasar dilihat dari pola umum yang berlaku. Berbagai macam tradisi yang diwarisi turun temurun tetap dilestarikan walaupun tidak sama betul pada masa-masa dahulu. Rentetan acara dari pelamaran, sampai perkawinan dan sesudahnya masih banyak dilakukan. Puncak ke-

ramaian suatu perkawinan mulai pada malam perkawinan (tudangpeni) sampai selesai walimah. Kebiasaan yang bercorak keagamaan yang biasa dilakukan pada malam tersebut ialah pembacaan bersanji dan khatam Qur'an (mappanre temme). Masih ada diantara masyarakat yang menyiapkan seperangkat makanan untuk doa waliala (untuk keluarga yang telah meninggal) dan seperangkat lainnya untuk doa selamat. Makanan ini diletakkan/dihidangkan dihadapan guru yang mendoakannya. Masih ada di antara masyarakat yang beranggapan bahwa makanan yang disiapkan untuk doa waliala akan sampai dirasakan orang yang telah meninggal; karenanya mereka pada saat-saat tertentu menyiapkan makanan kesukaan orang yang telah meninggal untuk dihidangkan di hadapan guru yang mendoakannya.

Ritus keagamaan lainnya yang masih dilestarikan oleh masyarakat berkaitan dengan orang mati (mattampung). Ada dua kepercayaan yang mendasari ritus ini, yaitu kepercayaan bahwa roh orang mati tetap ada di sekitar kita-bahkan ada yang masih percayabaw bahwa roh itu dapat mengganguya dan kepercayaan bahwa orang yang meninggal masih dapat menerima pahal dari amalan-amalan orang yang hidup yang diniatkan untuknya. Untuk acara mattampung keluarga orang mati menyembelih hewan ternak berupa kambing atau sapi sesuai kemampuannya untuk dihidangkan kepada para undangan. Acara inti yang dipimpin oleh aparat syara' pada upacara ini ialah pembacaan Qur'an secara beramai-ramai (mengaji sipulung) dan tahlilan.

Bertitik tolak dari kepercayaan bahwa amalan orang hidup yang ditujukan kepada orang mati dapat diterima, maka keluarga

orang mati ada yang tidak melakukan upacara tersebut akan tetapi hanya memasukkan sumbangan ke mesjid untuknya. Disamping itu ada juga yang masih melakukannya dan pada waktu-waktu tertentu memasukkan sumbangan di mesjid untuk keluarga yang telah mendahuluinya.

IV. KESIMPULAN

Nilai dan norma yang berlaku di kalangan masyarakat Bugis adalah kristalisasi perpaduan antara unsur agama dan unsur budaya. Kedua unsur tersebut sulit dibedakan/dipisahkan secara jelas, yang terlihat ialah munculnya upacara atau perilaku tradisional yang bernafaskan agama atau upacara keagamaan yang berhiaskan tradisi.

Upacara-upacara keagamaan yang di dalamnya terjalin jaringan hubungan berbagai pihak (interaksi sosial) menjadi bagian dari hidup masyarakat. Upacara yang masih dilestarikan oleh masyarakat sudah mengalami berbagai perubahan sejalan dengan perubahan pola pikir masyarakat. Banyak unsur-unsur yang telah ditinggalkan karena dinilai tidak sejalan dengan ajaran Islam, dan ada juga yang ditinggalkan karena pertimbangan efisiensi dan kepraktisan.

Catalan Kaki

- 1) Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam Taufik Abdullah (ed) *Agama dan Perubahan Sosial*, CV. Rajawali Jakarta, 1983, h.340.
- 2) *ibid* h. 342
- 3) *ibid* h. 343
- 4) Baca Sofyan Anwarmufied, *Ritus Tanah Studi Analisis Deskriptif tentang Upacara Tanah yang Berkaitan dengan Adat Pertanian Padi di Desa Mangempang Kabupaten Barm*, PLPUS UNHAS Ujung Pandang, 1981 h.38-42.
- 5) Baca Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Jakarta 1982 H.94-101.

Dakwah atau pelayanan keagamaan, perlu dikoordinasi secara lebih programatis. Hal ini termasuk bagaimana menyusun materi dakwah atau bimbingan agama non Islam yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan umat. Materi dakwah atau penyuluhan agama perlu diinventarisasi berdasarkan kebutuhan yang mendesak, kemudian dikategorisasi untuk menentukan skala prioritas terhadap aspek aspek yang harus didahulukan.

Peranan Departemen Agama untuk mengintensifkan pelayanan pemerintah terhadap aktivitas keagamaan masya-

rakat dapat dilakukan dengan meningkatkan bantuan buku paket, khutbah khutbah Gereja, dan buku panduan ibadah.

4. Agar pemerintah mengambil peran yang lebih besar dalam pembinaan umat dan pelayanan agama. Peranan Departemen Agama untuk memotivasi masyarakat beragama sangat dibutuhkan. Secara struktural, organisasi Departemen Agama perlu dilengkapi dengan pengadaan tenaga pengelola dan personalia yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- | | | | |
|---------------------------|---|---------------------------|---|
| Robertson, Roland
1988 | Agama, Dalam analisa dan Interpretasi Sosiologis. Rajawali Pers, Jakarta. | Thomas F.O'dea
1985 | Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan awal, Yayasan Solidaritas Gajah Mada. |
| Suparlan, Parsudi
1986 | Kebudayaan dan Pembangunan, dalam Majalah Dialog, No.21 Th XI | Michael R.Dove
1985 | Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi, Yayasan Obor Indonesia. |
| Kleden, Ignas
1982 | Agama dalam Perubahan Sosial, dalam Prisma. No.9 Th XI | Astrid Susanto
1983 | Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Binacipta, Jakarta. |
| Boelars, Jan
1986 | Manusia Irian, Dahulu Sekarang Masa Depan, Gramedia, Jakarta. | Ankie MM Hoogvelt
1985 | Sosiologi masyarakat sedang berkembang, Terjemahan Alimandan, CV Rajawali, Jakarta |
| Sumardi, Mulyanto
1982 | Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran, Balitbang Depag, Jakarta. | | |